

## REFORMULASI PEMBELAJARAN FILSAFAT ISLAM PRAKTIS DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

*Oleh:*

Badrul Munir Chair, M. Phil<sup>1</sup>, Moh. Hadi Subowo, M.T.I<sup>2</sup>

*Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang<sup>1</sup>*

*[badrul\\_munir\\_chair@walisongo.ac.id](mailto:badrul_munir_chair@walisongo.ac.id)<sup>1</sup>*

*Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang<sup>2</sup>*

*[hadi.subowo@walisongo.ac.id](mailto:hadi.subowo@walisongo.ac.id)<sup>2</sup>*

### **Abstract**

*Practical philosophy is one of the philosophical patterns to bring philosophy closer to everyday life. In Islamic philosophy, the practical philosophy is called a wisdom 'Amali, namely philosophy about human behavior or efforts. Unfortunately, the discussion of practical philosophy lately does not get the ideal portion, so philosophy seems to be a realm that discusses the theoretical things and gives rise to the impression that the philosophy is very up and merely theoretical. The presence of philosophical theories that can provide a way out of various modern human problems is needed, especially in the information technology era with multiple issues and complexity. With these considerations, this study will analyze the reformulation of practical Islamic philosophy in the age of information technology. This type of research is qualitative research by applying the library study method. This study indicates that in the treasure of Islamic philosophy, the emphasis on the importance of practical philosophy and the practical philosophy description is stated in almost all Islamic philosophical figures, both classic and medieval periods. Among the Islamic philosophers that discuss the problem of human life relevant to modern human life is Al-Kindi (Al-Hilah lil-Daf Al-Ahzan), Al-Farabi (Risalah Tanbih ila al-Sabili al-Sa'adah), and Al-Ghazali (Mizan Al-Amal and Al-Munkidz min al-Dhalal). While the reformulation model and development of practical Islamic philosophy learning can be done by introducing practical Islamic philosophy, sorting out the concept of practical philosophy relevant to people's lives in the era of information technology, and making philosophical interpretations of the achievement of classical Islamic philosophers so that their thinking concepts are applicable to life Today's society.*

**Keywords:** *Islamic Philosophy, Practical Philosophy, Technology, Information, Ethics*

## A. PENDAHULUAN

Salah satu gugatan terbesar terhadap filsafat Islam hari ini adalah ketidakhadiran filsafat Islam dalam memberikan solusi konkret terhadap berbagai permasalahan kemanusiaan yang sedang menimpa masyarakat Islam hari ini. Para pemikir filsafat Islam hari ini seakan-akan hanya berkuat pada pusaran intelektualitas, dianggap nyaman menduduki menara gading lembaga keilmuan sehingga berjarak dari masalah-masalah riil kehidupan sehari-hari. Sementara di sisi lain, wacana filsafat Islam juga dianggap diam di tempat, tidak beranjak dari wacana yang berkembang di abad pertengahan, mengulang-ulang masalah yang sama tanpa memikirkan kontekstualitas atas kondisi masyarakat Islam hari ini. Imbasnya, wacana yang banyak dibahas dalam diskursus filsafat Islam hari ini adalah wacana yang sudah usang, berkuat dalam perdebatan seputar kalam, dan tidak banyak memberikan tawaran sebagai solusi atas berbagai problem yang tengah dihadapi masyarakat.

Pemikir-pemikir yang berkecimpung dalam diskursus filsafat Islam dianggap belum mentas dari "masa pubertas" intelektualnya. Menurut Haidar Bagir, intelektual Islam hari ini masih terobsesi dengan simbol-simbol formalisme-legalistik dan tidak banyak memberikan apresiasi terhadap penafsiran yang rasionalistik atas agama, sehingga pemahaman keagamaan yang muncul lebih bersifat simplistik, kurang terbuka, dan gagap dalam menghadapi berbagai tantangan realitas zaman. Para intelektual yang

berkecimpung dalam ranah filsafat Islam cenderung bersikap eksklusif. Padahal, yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat hari ini adalah wacana yang solutif, terbuka, dan tidak serta-merta memberikan klaim dan penghakiman atas suatu permasalahan tertentu. Penyesatan dan klaim atas kebenaran yang masih terjadi dalam ranah pemikiran filsafat Islam hari ini menunjukkan bahwa filsafat Islam seakan jalan di tempat (Bagir, 2012).

Gejala kegagapan filsafat Islam dalam merespon realitas menjadi kritikan banyak pihak. Umat Islam khususnya kaum intelektual Islam dianggap telah gagal memberikan respons yang memadai terhadap berbagai tantangan modernitas, dan cenderung memilih langkah pasif dan pasrah. Padahal untuk memecahkan berbagai krisis modernisme dan perkembangan yang begitu pesat dalam ilmu pengetahuan, intelektual Islam dituntut untuk berpikir holistik, reflektif, dan berpikir lebih menyeluruh untuk menemukan solusi atas berbagai problem yang diakibatkan dari modernitas. Bagaimana pun, gejala-gejala baru tentu membutuhkan solusi-solusi yang baru pula. Diskursus pemikiran filsafat Islam perlu dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman dan terus dikembangkan sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat hari ini.

Mohamed Othman Elkhosht mengemukakan bahwa akademisi filsafat Islam seakan kehilangan visi untuk memberikan tawaran dalam menyelesaikan berbagai problematika masyarakat hari ini. Proyek-proyek

filosofis yang dikembangkan filsafat Islam terjebak pada ide-ide abstrak dan retorika, bahkan cenderung mengulang-ulang problematika filsafat Islam klasik. Pengembangan filsafat Islam lebih diarahkan pada hal-hal yang bersifat teoritis, dan cenderung tidak mempertimbangkan problematika sosial yang dialami oleh masyarakat. Padahal, masyarakat Islam hari ini dihadapkan oleh berbagai masalah yang terus muncul. Masyarakat Islam membutuhkan solusi riil yang ditawarkan oleh akademisi filsafat Islam (Elkhosht, 2019: 2-3). Dalam konteks inilah filsafat Islam perlu dikembangkan ke arah yang praktis. Perlu digagas pengembangan filsafat Islam terapan yang dapat diaplikasikan ke berbagai bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, hingga sosial. Dengan pertimbangan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan menganalisa mengenai reformulasi konsep filsafat Islam praktis dalam kehidupan masyarakat di era teknologi informasi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan atau library research. Penelitian ini berpijak pada konsep filsafat praktis dalam diskursus filsafat Islam, mulai dari zaman klasik hingga kontemporer, untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan problematika masyarakat Islam kontemporer dengan menggunakan teori hermeneutika filosofis. Dengan mengenakan teori hermeneutika filosofis, esensi dan visi dari konsep filsafat praktis dalam

sejarah filsafat Islam dapat dikontekstualisasikan terhadap realitas masyarakat hari ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepustakaan yang memuat kajian dan teori mengenai filsafat Islam praktis yang telah diuraikan oleh filsuf-filsuf Islam dari zaman klasik hingga kontemporer.

Reformulasi dan kontekstualisasi keilmuan dan pembelajaran filsafat telah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya, di antaranya oleh Hastangka (2021) berjudul "Kontekstualisasi Pembelajaran Filsafat Ilmu pada Program Magister Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta" dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 1 Tahun 2021, hlm. 24-32. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa filsafat ilmu menjadi mata kuliah penting pada jenjang strata 1 dan strata 2 di perguruan tinggi sebagai fondasi untuk mendalami keilmuan lain, oleh sebab itu kontekstualisasi pembelajaran filsafat ilmu penting untuk dilakukan, di antaranya melalui pendekatan inovatif dan kreatif. Sementara penelitian tentang rekonstruksi filsafat Islam pernah dilakukan oleh Hikmatul Mustaghfiroh berjudul "Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam, (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan dan tujuan Risalah)" dalam *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Februari 2015, hlm. 89-103. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan landasan filosofis bagi implementasi pendidikan Islam yang berorientasi pada dua hal, yaitu tujuan penciptaan manusia sebagai

khalifah di bumi, dan tujuan risalah Islam yaitu sebagai rahmat bagi alam semesta. Oleh sebab itu, dalam upaya merekonstruksi filsafat pendidikan Islam, pendidikan Islam harus dapat memanusiaikan manusia dan memberikan kontribusi bagi kehidupan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Filsafat Islam Praktis

Al-Kuwarizmi menguraikan bahwa filsafat terbagi ke dalam dua corak utama, yaitu teoritis dan praktis. Masing-masing corak tersebut terbagi menjadi tiga kelompok. Filsafat teoritis terbagi ke dalam tiga cabang yaitu, pertama, metafisika atau teologi, yang banyak membahas tentang hal-hal yang immateriil dan tidak terjangkau oleh panca indera manusia; kedua, matematika, yang membahas mengenai sesuatu yang non-material sekaligus yang material, di dalamnya termasuk pula aritmatika, geometri, astronomi, musik, dan ilmu mekanik; ketiga, fisika, yang bersinggungan langsung dengan hal-hal yang material dan identik dengan sains murni, di dalamnya termasuk pula ilmu meteorologi, ilmu botani, dan ilmu kimia. Sementara filsafat praktis terbagi ke dalam tiga cabang, yaitu: pertama, etika; kedua, ekonomi, yang berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari manusia; dan ketiga, politik, yang berkaitan dengan kehidupan manusia dengan lingkup sosial yang luas. Ilmu logika, oleh Khuwarizmi dianggap dapat masuk ke dalam dua corak filsafat tersebut (Heer, 2009: 8).

Gerakan filsafat praktis berkembang pesat pada akhir abad ke-20 di Eropa dan Amerika utara, yang bertujuan untuk mendekatkan filsafat ke kehidupan sehari-hari. Meskipun filsafat praktis *booming* di akhir abad ke-20, konsep mengenai filsafat praktis sebenarnya sudah muncul sejak zaman filsafat Yunani, misalnya Sokrates yang berusaha berfilsafat dengan melihat berbagai problematika kehidupan sehari-hari masyarakat Yunani pada masa itu dengan metode dialog.

Filsafat praktis tidak identik dengan studi filsafat secara akademis. Filsafat praktis bertujuan untuk membangun dialog dan interaksi antara seseorang yang memiliki kompetensi filosofis memadai dengan realitas masyarakat sehingga mampu menawarkan solusi dan jawaban konkret atas problematika tersebut. Filsafat praktis merupakan ejawantah atau implementasi dari filsafat teoritis. Dengan kata lain, penerapan filsafat praktis selalu berangkat dan berdasar pada studi filsafat yang mendalam (Ohoitumur, 2018: 162).

Diskursus filsafat Islam memiliki sebutan yang khas terkait dengan filsafat praktis, yaitu disebut sebagai *hikmah 'amali*. Sedangkan filsafat teoritis disebut sebagai *hikmah nazhariyah*. Pandangan umum mengatakan bahwa filsafat teoritis identik dengan konsep dan tema filosofis yang tidak berkaitan langsung dengan hal-hal praktis, misalnya metafisika/ontologi dan astronomi, sementara filsafat praktis adalah pengetahuan tentang perkara-perkara yang berkaitan langsung dengan hajat hidup manusia, seperti

ilmu ekonomi, ilmu kedokteran, dan ilmu arsitektur. Menurut Murtadha Muthahhari, konsepsi tersebut tidak sepenuhnya benar. Antara filsafat praktis dan filsafat teoritis dalam Islam memiliki tolok ukur yang berbeda. Filsafat teoritis adalah filsafat yang menempatkan keberadaan (*wujud*) sebagaimana hakikatnya, sementara filsafat praktis ialah filsafat mengenai perilaku atau ikhtiar manusia (Muthahhari, 2013: 112).

Secara lebih spesifik, Muthahhari menjabarkan bahwa titik tekan filsafat teoritis adalah pada wujud atau keberadaan, bukan pada tataran implementasi. Sementara filsafat praktis secara khusus berkaitan dengan tugas dan kewajiban manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk yang diberi rasio/kecerdasan berpikir, sehingga pertimbangan dalam filsafat praktis adalah mengenai apa yang sebaiknya dilakukan manusia, bagaimana cara yang terbaik untuk melakukan hal tersebut, apakah cara tersebut benar-benar akan berimplikasi baik atau tidak? dan sejumlah pertanyaan lain yang memerlukan pertimbangan rasio dan moral manusia. Penganut filsafat praktis meyakini bahwa manusia memiliki tugas dan kewajiban yang pada ranah praktisnya selalu melibatkan pikiran dan pertimbangan moral sebagai penyingkapnya (Muthahhari, 2013: 114).

## 2. Era Teknologi Informasi

Jill Shepherd (2004: 1) mengidentifikasi era teknologi informasi dicirikan oleh teknologi

yang meningkatkan kecepatan dan luasnya perputaran pengetahuan masyarakat, baik di bidang ekonomi dan bidang lainnya. Era digital dapat dilihat sebagai perkembangan sistem evolusi di mana perputaran pengetahuan menjadi begitu cepat dan bahkan di luar kendali manusia. Perputaran pengetahuan dan penyebaran informasi yang sedemikian cepat tersebut menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih sulit untuk dikendalikan. Pemahaman manusia tentang pengetahuan, dengan perkembangan internet dan arus informasi yang tidak terkendali tersebut, juga menimbulkan pertanyaan tentang kesadaran dan kendali manusia atas pengetahuan. Imbasnya, bukan hanya pengetahuan yang tidak dapat dikendalikan manusia, melainkan perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pesatnya arus informasi tersebut. Era teknologi informasi memiliki corak dan ciri-ciri yang khas yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, perubahan cepat yang tidak terprediksi. Salah satu kecanggihan khas dari era teknologi informasi adalah otomatisasi. Otomatisasi mengakibatkan manusia dapat berinteraksi tanpa perlu dibatasi oleh ruang dan waktu. Otomatisasi dalam dunia teknologi informasi ditunjang oleh konektivitas jaringan internet mengubah kehidupan manusia secara revolusioner. Perubahan terjadi secara tiba-tiba, tidak dapat terprediksi, dan seringkali membuat manusia gagap menghadapi berbagai perubahan mengejutkan tersebut.

Kedua, kompleksitas kehidupan manusia. Dengan munculnya teknologi informasi yang mengubah kehidupan manusia secara revolusioner, kehidupan semakin kompleks. Teori-teori sosial tradisional yang menggambarkan pola hubungan manusia yang relasional dan meruang-mewaktu kini tidak lagi relevan untuk digunakan sebagai pisau bedah dalam membaca kondisi zaman. Arus informasi yang mengalir sedemikian deras membuat manusia rentan terjebak ke dalam kubangan ambiguitas. Antara realitas dengan ilusi semakin sulit untuk dibedakan. Begitu pula antara kebenaran dengan kebohongan semakin sulit untuk dibedakan.

Ketiga, ambivalensi dan krisis identitas. Ambivalensi, oleh Robert Young (1995: 161) didefinisikan sebagai ketertarikan sekaligus penolakan simultan terhadap sebuah objek, seseorang, atau tindakan, yaitu sebuah situasi di mana seseorang mengingankan sesuatu hal sekaligus di waktu bersamaan mengingankan kebalikannya. Perasaan kontras yang muncul pada waktu bersamaan inilah yang disebut sebagai ambivalensi, suatu kondisi yang mengakibatkan sebuah dilema. Ambivalensi yang dialami oleh manusia modern adalah hidup di dunia nyata dan di dunia maya secara bersamaan. Munculnya media sosial sebagai representasi identitas manusia di dunia nyata mengakibatkan munculnya tarik menarik antara kehidupan manusia di dunia nyata dan kehidupan mereka di dunia maya sebagai representasi dari yang nyata tersebut. Perkembangan teknologi informasi memunculkan pergeseran aktivitas dari dunia nyata

ke dunia maya (media sosial). Hal inilah yang kemudian memunculkan krisis identitas pada diri manusia modern. Manusia modern sulit memisahkan kompleksitas kehidupan di dunia nyata dengan problematika kehidupan di dunia maya. Tidak hanya kehidupan manusia secara individu, pergeseran ini juga dialami manusia secara kolektif, misalnya pergeseran otoritas keagamaan dari dunia nyata ke dunia maya.

Herbert Marcuse menguraikan tiga ciri masyarakat industri atau masyarakat teknologi modern, yaitu: pertama, masyarakat hidup di bawah kekuasaan prinsip teknologi, yang dikerahkan untuk memperbesar produksi. Cengkeraman teknologi mencakup seluruh bidang kehidupan, mulai dari dimensi sosial, politik, bahkan pendidikan. Peradaban manusia seakan-akan diarahkan untuk terus mengembangkan teknologi; kedua, masyarakat menjadi irasional. Masyarakat tidak lagi dapat membedakan antara produktifitas dan destruktifitas. Misalnya, perkembangan teknologi yang semula dirancang untuk memudahkan hidup manusia, ternyata justru banyak menimbulkan problem dalam kehidupan manusia. Dengan ketergantungan pada teknologi, hidup manusia justru semakin jauh dari simpel; ketiga, masyarakat teknologi cenderung satu dimensi, yang seluruh dimensi kehidupannya hanya diarahkan pada satu tujuan, yaitu untuk meningkatkan satu sistem kehidupan yang sudah berjalan dan terlarut di dalam sistem tersebut (Darmaji, 2013: 520).

### 3. Reformulasi Pembelajaran Filsafat Islam Praktis di Era Teknologi Informasi

Filsafat Islam mengalami krisis dalam menghadapi berbagai isu-isu dan problem masyarakat kontemporer. Sejak abad ke-17 M, filsafat Islam dianggap sudah mengalami kemandegan, terjebak dalam isu-isu teoritis abad pertengahan, dan gagap dalam menawarkan solusi manusia abad modern. Kegagapan filsafat Islam semakin terasa dalam menghadapi kejutan Modernitas, terutama seiring dengan berkembangnya teknologi yang membawa perubahan mendasar bagi kehidupan umat manusia. Pengulangan pengkajian atas isu-isu filsafat teoritis abad pertengahan seperti kebebasan manusia dan problematika lain seputar ontologi membuat filsafat Islam bukan hanya dianggap gagap, melainkan dianggap sekadar sebagai jembatan penghubung antara filsafat Yunani Kuno dengan filsafat Barat modern, yang ketika masyarakat Barat modern telah berhasil meninggalkan masa kegelapan di abad pertengahan, jembatan itu seakan telah runtuh.

Kemunduran filsafat Islam, secara historis memang banyak dipengaruhi oleh faktor politik, misalnya penghancuran pusat studi Islam di Baghdad oleh bangsa Mongol pada abad ke-13 M. yang mengakibatkan sebagian besar warisan peninggalan ilmuan-ilmuan Islam di masa lalu hilang bahkan dilenyapkan. Namun peristiwa sejarah yang terjadi lebih dari tujuh abad yang lalu tersebut tidak dapat sepenuhnya dijadikan sebagai

kambing hitam, sebab peradaban-peradaban lain di luar Islam juga mengalami keruntuhan dan pasang-surut yang disebabkan oleh faktor politik, namun nyatanya mereka bisa bangkit kembali. Dengan kata lain, kemunduran filsafat Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan oleh faktor internal masyarakat Islam sendiri. Berkaca dari uraian di atas, sebenarnya filsafat Islam berpotensi untuk bangkit kembali sebab faktor-faktor penghambat tersebut tidak lagi sekuat dulu.

Pertanyaan berikutnya adalah, bagaimana cara menampilkan model filsafat Islam yang praktis, mudah, dan relevan dengan kondisi masyarakat Islam kontemporer? Sedikitnya terdapat tiga usulan dari penulis terkait dengan usaha membumikan filsafat ke masyarakat Islam kontemporer dan sebagai upaya menyegarkan kembali diskursus dan pemikiran filsafat agar lebih mudah diterima oleh masyarakat, yaitu:

Pertama, memperkenalkan filsafat Islam praktis. Selama ini, fokus kajian pembelajaran filsafat cenderung diarahkan untuk membahas hal-hal yang bersifat teoritis. Tidak dapat dipungkiri, landasan berpikir dalam filsafat tidak dapat dipisahkan dari filsafat teoritis. Di filsafat teoritis lah diuraikan tentang bagaimana penelusuran atas hakikat suatu objek ilmu yang akan dikaji, bagaimana dimensi ontologis suatu objek ilmu, dan bagaimana metode-metode maupun pendekatan dalam usaha memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek ilmu. Mempelajari filsafat teoritis

akan membiasakan masyarakat untuk berpikir mendasar, kritis, dan komprehensif.

Banyaknya aliran-aliran dalam filsafat terkait dengan ontologi dan epistemologi membuat cabang filsafat teoritis harus dipelajari dalam waktu yang relatif lama, atau dengan kata lain tidak dapat dipelajari secara instan. Belajar filsafat secara menyeluruh dapat disamakan dengan belajar perkembangan pemikiran manusia sepanjang sejarah. Beragam argumentasi dari tokoh-tokoh masing-masing aliran tentang bagaimana menempatkan suatu objek dan bagaimana metode untuk mendekati suatu objek ilmu seringkali lebih menyita perhatian dan mendapatkan porsi pembahasan yang dominan dari pada ke tindakan penelitian itu sendiri. Dalam filsafat, proses seringkali lebih penting dari pada hasil.

Dengan memperkenalkan filsafat praktis, setidaknya anak didik atau masyarakat awam akan terlebih dahulu disadarkan bahwa filsafat dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semata pembahasan yang melangit dan sulit untuk dipahami. Filsafat praktis dapat dijadikan sebagai pintu masuk agar masyarakat awam atau orang yang baru mempelajari filsafat lebih tertarik untuk mendalami filsafat lebih jauh, sehingga filsafat teoritis pada akhirnya juga akan terjangkau dan dipelajari.

Kedua, memilah konsep filsafat praktis yang relevan dengan kehidupan masyarakat di era teknologi informasi, atau mengambil

satu bab atau tema tertentu dari uraian para filosof Islam yang relevan dan dapat menjawab berbagai masalah manusia modern. Pembahasan filsafat praktis merupakan ranah yang luas, mulai dari sesuatu yang sangat umum hingga yang sangat khusus. Dalam filsafat etika, misalnya, tokoh-tokoh filsafat Islam menguraikan secara mendetail bagaimana etika bernegara, etika politik, etika masyarakat, etika kehidupan dunia, etika agama, etika lingkungan, dan beragam bentuk etika lainnya. Agar filsafat praktis yang dipelajari tidak terlalu luas dan lebih spesifik, perlu ditentukan tema-tema yang penting untuk dipelajari dan dikembangkan di dalam pembelajaran. Sebagai contoh, dalam ranah filsafat etika, tema-tema yang penting untuk dikaji dalam konteks era teknologi informasi adalah etika kehidupan dunia, etika masyarakat, dan etika teknologi. Atau contoh lain terkait filsafat politik, pembahasan mengenai konsep dan bentuk negara yang ideal sudah tidak relevan lagi, yang perlu ditekankan adalah tema-tema tentang bagaimana cara memilih pemimpin, hal-hal yang perlu dilakukan sebagai warga negara, dll.

Ketiga, melakukan interpretasi filosofis atas capaian filsuf-filsuf Islam Klasik agar konsep pemikiran mereka relevan dengan kehidupan masyarakat hari ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran para filsuf tidak dapat dilepaskan oleh konteks kehidupan masyarakat pada saat itu. Uraian para filsuf Islam klasik merupakan respons, kritik, sanggahan, bahkan usaha untuk menjawab problematika keimuan maupun kehidupan pada masa itu.



Konteks kehidupan masyarakat pada masa lalu tentu berbeda dengan kehidupan masyarakat Islam di abad pertengahan, begitu juga dengan problem kehidupan masyarakat hari ini. Oleh sebab itu, melakukan interpretasi filosofis dan penyesuaian-penyesuaian teori-teori filsuf Islam klasik sangat penting untuk dilakukan agar teori-teori lama tetap menemukan relevansinya dan didudukkan dalam konteks yang baru.

Keempat, ilmuwan muslim hari ini harus melakukan pembacaan kritis atas seluruh capaian filsafat Islam sepanjang sejarah. Tanpa adanya pembacaan kritis dan hanya menerima apa adanya (*taklid* buta) atas temuan-temuan keilmuan di masa lalu, filsafat dan keilmuan Islam akan mengalami diskontinuitas. Sebuah dialektika keilmuan (meminjam bahasa G.W.F. Hegel) dapat terjadi jika tesis dihadapkan pada anti-tesis, yang pada akhirnya pergesekan antara tesis dan anti-tesis tersebut akan melahirkan suatu sintesis baru. Katakanlah capaian filsuf-filsuf Islam di masa lalu kita tempatkan sebagai tesis (suatu argumentasi yang sudah dinyatakan atau sudah mapan), maka pembacaan kritis akan melahirkan suatu anti-tesis (pernyataan yang disajikan untuk menentang pendapat yang sudah dinyatakan/tesis), dari pergesekan inilah akan muncul suatu sintesis, yaitu sebagai produk penyatuan gagasan yang terpisah-pisah antara tesis dan anti-tesis. Dengan demikian, (filsuf-filsuf Islam dari) masa lalu akan berdialektika dengan (ilmuan muslim) hari ini, sehingga ilmuwan muslim hari ini tidak sepenuhnya

tercerabut dari akar keilmuannya, dan filsuf-filsuf Islam dari masa lalu akan tetap memberikan kontribusi penting bagi pengembangan filsafat dan keilmuan Islam hari ini.

Pengembangan filsafat Islam praktis di era teknologi informasi diarahkan untuk memberikan bekal dan solusi bagi peserta didik agar memiliki kesadaran akan sisi kemanusiaannya dan dapat memberikan jalan keluar atas berbagai problematika kehidupan manusia modern. Dasar-dasar pertimbangan pengembangan filsafat Islam tersebut adalah disrupsi, kondisi *post-truth*, pengarahannya manusia satu dimensi dalam perkembangan teknologi, dan adanya *hiperrealitas* yang berpotensi menyamarkan bahkan menghilangkan makna yang hakiki. Dengan demikian, setiap mata kuliah ataupun tema-tema dalam perkuliahan diarahkan untuk menjawab berbagai problematika tersebut.

Terdapat beberapa mata kuliah filsafat Islam praktis yang diusulkan penulis sebagai model pembelajaran filsafat Islam yang ideal di era teknologi informasi, di antaranya adalah: filsafat politik dalam Islam, filsafat sosial dalam Islam, dan filsafat humanisme dalam Islam. Filsafat politik merupakan ranah keilmuan yang berusaha menganalisis secara normatif tentang seluruh hal yang berkaitan dengan persoalan politik, mulai dari konsep negara, kriteria pemimpin ideal, tugas-tugas pemimpin, tugas-tugas warga negara, penyusunan aturan dan undang-undang, dan etika warga negara. Secara umum, filsafat politik

berusaha untuk memberikan pemahaman mengenai kehidupan politik, yang mencakup tujuan, watak, dan usaha untuk memberikan bimbingan dan pengetahuan yang benar mengenai dasar-dasar kehidupan berpolitik.

Filsafat politik perlu dikembangkan dalam konteks keislaman sebab sebagai salah satu agama dengan pengikut terbesar di dunia, masyarakat Islam hari ini seakan kehilangan pegangan dalam berpolitik. Antar satu negara Islam dengan negara Islam lain cenderung mengesampingkan *ukhuwah* demi ambisi sekretarian maupun kepentingan-kepentingan lain. Mentalitas masyarakat muslim hari ini dapat dikatakan jauh dari mentalitas unggulan. Filsafat politik dalam Islam perlu dikembangkan untuk menjawab berbagai persoalan mendasar tentang manusia dan negara, agar peserta didik di kemudian hari dapat menemukan solusi atas problem-problem politik yang barangkali membingungkan mereka.

Reformulasi perkuliahan filsafat Islam praktis selanjutnya adalah filsafat sosial. Dimensi sosial sebagai salah satu tema dalam filsafat praktis termasuk tema yang mendapatkan perhatian besar di dalam filsafat Islam. Sejak kemunculan filsuf Islam yang pertama yaitu al-Kindi, filsafat sosial sudah mendapatkan perhatian khusus. Misalnya, al-Kindi menulis satu kitab khusus berjudul *Al-Hilah lil-Daf al-Ahzan* (Kiat Menghindari Kesedihan) yang penuh dengan nilai-nilai sosial, terutama tentang bagaimana seorang manusia hidup di

tengah-tengah manusia lainnya. Selain al-Kindi, al-Farabi menulis *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, sebuah kitab tentang konsep tata negara yang kental dengan nuansa sosial. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat sosial merupakan salah satu pokok bahasan penting di dalam filsafat Islam.

Filsafat sosial merupakan cabang filsafat yang mengkaji permasalahan-permasalahan sosial di dalam kehidupan masyarakat secara kritis, radikal, dan komprehensif. Dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (1995) dijelaskan bahwa filsafat sosial secara umum berarti filsafat tentang masyarakat, termasuk di dalamnya komponen-komponen dalam ilmu sosial seperti ekonomi, sejarah, politik, dan hukum. Objek material dari filsafat sosial adalah kehidupan dan sejarah sosial masyarakat. Adapun dimensi dari filsafat sosial dibagi menjadi dua macam, yaitu: pertama, konseptual dengan menjelaskan apa yang seadanya; kedua, normatif yaitu menjelaskan apa yang seharusnya.

Mata kuliah berikutnya adalah filsafat humanisme dalam Islam. Era teknologi informasi berimbas pada perubahan perilaku dalam kehidupan manusia dan memberikan berbagai tuntutan baru bagi manusia terkait dengan kehidupannya. Manusia modern dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai kebaruan yang muncul karena perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, manusia harus mengembangkan keterampilannya agar tidak terlindas oleh roda zaman, sehingga manusia dapat mengimbangi perubahan yang

sedang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan mereka. Tuntutan untuk selalu beradaptasi atas dinamika hidup yang tidak pasti tersebut membuat manusia rentan akan kehilangan kesadaran dirinya, yaitu kesadaran akan sisi kemanusiaannya. Agar manusia modern tidak semakin terjerumus oleh dinamika hidup yang tidak pasti tersebut, diperlukan suatu pengetahuan yang mendasar tentang apa dan bagaimana menjadi manusia itu. Atas pertimbangan itulah, mata kuliah tentang filsafat humanisme dalam Islam penting untuk dipelajari.

Di dalam diskursus filsafat, kajian filsafat yang membahas tentang manusia adalah Humanisme. Humanisme merupakan filsafat yang menempatkan manusia dan persoalan seputar kehidupan manusia sebagai pokok segala sesuatu. Tujuan Humanisme adalah demi kebahagiaan manusia. Kebahagiaan dan ketenangan jiwa dianggap sebagai tujuan akhir semua pemikiran dan perbuatan di dunia. Salah satu pembahasan penting dalam studi Humanisme adalah persoalan seputar humanitas, yaitu pemikiran ontologis tentang manusia, khususnya terkait dengan eksistensi esensialnya. Humanitas menggambarkan kondisi manusiawi di mana manusia hidup sebagai pribadi sejati. Humanitas adalah keadaan ideal di mana manusia diperlakukan dan memperlakukan dirinya sebagaimana adanya sebagai manusia (Sugiharto, 2013: 167).

Pembahasan tentang Humanisme dan humanitas manusia, di dalam filsafat Islam, merupakan salah satu

tema yang cukup sering dibicarakan. Bahkan tidak sedikit filsuf-filsuf muslim yang menulis kitab khusus yang membahas tentang persoalan seputar dimensi ontologis manusia dan bagaimana agar manusia dapat hidup menjadi pribadi yang sejati, di antaranya adalah *Al-Hilah lil-Daf al-Ahzan* karya al-Kindi, *Risalah Tanbih ila al-Sabili al-Sa'adah* karya al-Farabi, *Mizan al-Amal* dan *al-Munkidz min al-Dhalal* karya al-Ghazali, dll. Bahkan di dalam kitab-kitab yang membahas persoalan seputar etika, pembahasan tentang apa dan bagaimana menjadi manusia yang sejati itu tidak pernah diabaikan.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik beberapa poin inti dan hasil dari penelitian ini yang akan dirangkum sebagai berikut: Pertama, ditinjau dari model pendekatannya, filsafat terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu filsafat teoritis/filsafat murni (al-hikmah al-nazhariyyah) dan filsafat praktis/filsafat terapan (al-hikmah al-amaliyyah). Secara tradisional, bidang cakupan filsafat praktis adalah etika, ekonomi, filsafat politik, dan kemudian berkembang menjadi filsafat hukum, filsafat sosial, dll. Di dalam khazanah filsafat Islam, penekanan betapa pentingnya filsafat praktis dan uraian tentang filsafat praktis dikemukakan hampir seluruh tokoh filsafat Islam baik periode Klasik maupun abad pertengahan. Al-Ghazali membagi pengetahuan praktis ke dalam tiga jenis pengetahuan, yaitu etika, pengetahuan tentang apa yang harus

dilakukan oleh manusia, dan pengetahuan politik.

Kedua, pengembangan konsep filsafat Islam praktis agar dapat diaplikasikan untuk menjawab berbagai problematika masyarakat Islam di era teknologi informasi dapat dilakukan dengan setidaknya empat strategi, yaitu: 1) dengan memperkenalkan filsafat Islam praktis, agar masyarakat yang masih awam dengan filsafat akan terlebih dahulu disadarkan bahwa filsafat dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semata pembahasan yang melangit dan sulit untuk dipahami; 2) memilah konsep filsafat praktis yang relevan dengan kehidupan masyarakat di era teknologi informasi, atau mengambil satu bab atau tema tertentu dari uraian para filosof Islam yang relevan dan dapat menjawab berbagai masalah manusia modern; 3) melakukan interpretasi filosofis atas capaian filsuf-filsuf Islam Klasik agar konsep pemikiran mereka relevan dengan kehidupan masyarakat hari ini; 4) ilmuwan muslim hari ini harus

melakukan pembacaan kritis atas seluruh capaian filsafat Islam sepanjang sejarah.

Ketiga, bentuk pembelajaran filsafat Islam praktis di era teknologi informasi diarahkan untuk memberikan bekal dan solusi agar peserta didik atau mahasiswa memiliki kesadaran akan sisi kemanusiaannya dan dapat memberikan jalan keluar atas berbagai problematika kehidupan manusia modern. Dasar-dasar pertimbangan pengembangan filsafat Islam tersebut adalah disrupsi, kondisi post-truth, pengarahannya manusia satu dimensi dalam perkembangan teknologi, dan adanya hiperrealitas yang berpotensi menyamarkan bahkan menghilangkan makna yang hakiki. Adapun mata kuliah filsafat Islam praktis yang diusulkan sebagai model pembelajaran filsafat Islam yang ideal di era teknologi informasi, di antaranya adalah: filsafat politik dalam Islam, filsafat sosial dalam Islam, dan filsafat humanisme dalam Islam.

#### Daftar Kepustakaan

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Farabi. Tanpa tahun. *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, Kairo: Maktabat Mathaba'ah Muhammad Ali.
- Al-Ghazali. Tanpa tahun. *Ihya 'Ulum al-Din*, Aleppo: Daar al-Wa'iyi.
- Al-Mawardi. Tanpa tahun. *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, Beirut: Daar el-Fikr.
- Amin, Nasihun. 2015. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Fakhry, Madjid. 1994. *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Brill.

- \_\_\_\_\_. 2002. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan.
- Hastangka. 2021. "Kontekstualisasi Pembelajaran Filsafat Ilmu pada Program Magister Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta" dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 1 Tahun 2021, hlm. 24-32.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. 2015. "Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam, (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan dan tujuan Risalah)" dalam *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Februari 2015, hlm. 89-103.
- Muthhar, Moh. Asy'ari. 2018. *The Ideal State*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muthahhari, Murtadha. 2013. *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis dan Filsafat Praktis*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (eds.). 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Syarif, M.M. 1991. *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, Bambang (ed.) 2013. *Humanisme dan Humaniora*, Bandung: Matahari.
- Zar, Sirajuddin. 2017. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Pers.